

Perempuan Adat Pendetang dan Pemaknaan Sistem Budaya Padi di Kasepuhan Anyar

Nova Scorviana^{1,*}, Dian Alfa², Intan Berliani³, Shahibah Yuliani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Kampus A Rawamangun Kota Jakarta Timur

^{*} Correspondence: nova.scorviana@unj.ac.id

Abstract

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi perempuan adat pendatang di Kasepuhan Anyar pasca mereka memutuskan diri untuk menjadi bagian dari warga adat, terutama dalam pengelolaan sistem budaya padi tidak lepas dari rangkaian relasi di dalamnya (relasi gender, relasi kuasa, relasi sosial, dan relasi budaya). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri pengalaman para perempuan adat pendatang dalam membangun makna terkait sistem budaya padi yang tidak lepas dari beragam relasi (gender, sosial, budaya, kuasa), melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Permasalahan yang diangkat adalah: Bagaimana perempuan adat pendatang membangun pengetahuan dalam memaknai sistem budaya padi? Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat adat Kesatuan Banten Kidul, tepatnya di Kasepuhan Anyar yang berada di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif feminis, dengan tipe fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, observasi partisipan, studi data sekunder, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan sejak penelitian lapangan berlangsung, data yang telah diperoleh kemudian ditranskrip, coding, dan analisis menggunakan teori yang telah ditentukan. Hasil penelitian memperlihatkan pemaknaan yang dilakukan oleh perempuan adat pendatang tidak lepas dari proses interaksi yang mereka lakukan atas sistem sosial budaya yang berlaku dan berkelindan dengan seperangkat aturan, symbol, juga berlakunya sistem kabendon dalam kehidupan baru mereka sebagai warga adat.

Kata kunci: Perempuan adat pendatang, Sistem budaya padi, Pemaknaan, Interaksionisme simbolik

1. Latar Belakang

Masyarakat adat Kasepuhan Anyar (bukan nama sebenarnya) merupakan salah satu masyarakat adat Sunda yang berada di bawah Kesatuan Banten Kidul. Padi merupakan entitas yang sangat mereka jaga, baik secara filosofi konseptual, spiritual, maupun tata laku yang harus mereka tanamkan dari generasi ke generasi. Sebagai komunitas adat, sistem sosial budaya yang berlaku senantiasa dipatuhi oleh segenap anggota komunitasnya, termasuk bagi kalangan masyarakat pendatang yang di dalamnya hadir kelompok perempuan pendatang. Kelompok perempuan pendatang ini lahir dari proses amalgamasi masuk, akibat menikah dengan laki-laki asli adat Kasepuhan Anyar. Dalam perjalanannya menjadi warga adat tak jarang mereka harus berjuang dengan serangkaian adaptasi sosial budaya yang berlaku dan harus mereka laksanakan sebagai kepatuhan terhadap adat, terutama kaitannya dengan sistem budaya padi khas Kasepuhan Anyar.

Tata aturan adat terkait sistem budaya padi ini merujuk kerangka konseptual wujud budaya menurut Koentjaraningrat termanifestasi dalam tiga ranah, yakni secara filosofi, aktivitas, dan material atau artefak yang digunakan dalam mengelola sistem pertanian padi, baik huma maupun sawah. Sebagai warga baru di dalam komunitas adat, maka para perempuan adat pendatang ini mengalami berbagai pengalaman baru terkait apa yang harus mereka lakukan, termasuk bagaimana mereka membentuk pengetahuan tentang sistem budaya padi dan memaknainya dalam kehidupan sebagai warga adat. Pemaknaan inilah yang kemudian menjadi fokus dalam kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini. Sehingga rumusan masalah yang

diangkat adalah bagaimana perempuan adat pendatang membangun pengetahuan dalam memaknai sistem budaya padi?

Untuk dapat memperoleh gambaran terkait bagaimana para perempuan adat pendatang ini memaknai sistem budaya padi dalam kehidupannya pasca menjadi perempuan adat, maka pendekatan teori yang akan digunakan adalah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang tertuang dalam buku *Mind, Self, and Society* (1934). Teori ini digunakan sebagai panduan dalam melihat interaksi antar individu dengan menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini relasi antara pemaknaan yang diutarakan oleh perempuan adat sebagai subjek dalam menyikapi beragam nilai yang terkandung dalam sistem budaya padi, baik yang berupa ideasional, aktivitas, maupun wujud material dari sistem budaya padi yang ada pada masyarakat adat Kasepuhan Anyar. Hal ini sesuai dengan asumsi dari pendekatan interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa kehidupan sosial syarat dengan penggunaan simbol-simbol sebagai representasi atas maksud yang terjalin dalam komunikasi, juga respon yang melahirkan penafsiran dari individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Mead, 1934). Mead sendiri dalam perkembangan teorinya ini terpengaruh oleh pemikiran Darwin mengenai evolusi, di mana ia mengadopsinya dalam ranah sosial terutama pada kehidupan manusia yakni pikirannya, yang dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan dan dinamika tertentu dalam menyesuaikan diri tergantung pada lingkungan tempat manusia tinggal.

Ada tiga hal pokok yang dikemukakan Mead dalam interaksionisme simbolik, yang pertama adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Dalam pikiran, manusia mampu memunculkan beragam respon atas kondisi sosial yang hadir, sehingga dengan pikiran yang dimilikinya ini akan melahirkan berbagai variasi terkait apa yang dihadapi, kemudian dia lakukan. Semuanya ini erat kaitannya dengan proses adaptasi dan interaksi, baik antara individu dengan lingkungannya maupun relasi dengan sesama manusia. Begitu pula yang dialami oleh para perempuan adat pendatang pada saat awal mereka tinggal dan melakukan serangkaian panjangnya adaptasi sosial budaya agar dapat melebur dalam lingkungan baru, bagaimana mereka merespon, lalu berpikir dan membangun makna akan budaya padi yang harus mereka jalankan sebagai perempuan adat. Hal ini melibatkan seluruh aspek komunikasi, bahasa, simbol, perilaku yang kesemuanya ini kemudian berdampak pada tindakan sosial, penyesuaian, refleksi terhadap proses sosial tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap pengembangan pikiran (Mead, 1934: 134).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif perspektif feminis dengan jenis fenomenologi. Tujuan dari riset feminis adalah untuk menggali ragam permasalahan yang dialami perempuan berdasarkan konteks yang mendukung terciptanya situasi tersebut. Tujuan lainnya yakni untuk mewujudkan relasi setara antara peneliti dan subjek penelitian, dengan demikian objektivikasi dan eksploitasi sangat dihindari (Olesen via Creswell, 2018). Penelitian berlokasi di Kasepuhan Anyar yang merupakan bagian dari Kesatuan Banten Kidul di Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan dengan serangkaian aktivitas wawancara mendalam, observasi terlibat dengan cara *live in* di lokasi penelitian, studi data sekunder, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian ini yakni para perempuan adat pendatang yang tinggal dan menetap di Kasepuhan Anyar karena menikah dengan laki-laki asli adat. Analisis data dilakukan sejak berlangsungnya proses penelitian lapangan hingga semua data terkumpul, data hasil wawancara kemudian ditranskrip secara verbatim dan ditransliterasi ke dalam Bahasa Indonesia, jika ada data wawancara yang menggunakan Bahasa Sunda. Proses berikutnya yakni

melakukan coding menggunakan Nvivo dan coding manual untuk memastikan pengkategorian data berdasarkan tema yang dihasilkan, kemudian data tersebut kami analisis menggunakan teori yang kami pilih.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk menelusuri bagaimana perempuan adat pendatang membangun makna terkait budaya padi, akan ada beberapa aspek yang mendukung bekerjanya proses yang dihadapi oleh para perempuan pendatang. Tentunya hal ini pun akan berkelindan dengan ragam interaksi yang mereka lakukan baik antar sesama perempuan (asli adat dan pendatang), antara mereka dengan pihak keluarga suami, dengan pihak pemangku adat, dsb. di samping itu yang akan kami gali juga yakni bagaimana mereka berinteraksi dengan sistem sosial budaya baru yang secara material dan nonmaterial lekat dengan perempuan yakni sistem budaya padi khas Kasepuhan Anyar. Untuk membantu bekerjanya penelusuran tersebut kami mengoperasikan pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Sistem Budaya Padi Khas Kasepuhan Anyar

Sebagai masyarakat agraris Sunda yang masih memegang teguh warisan karuhun dalam aktivitas pengelolaan padi, maka ada berbagai rangkaian prosesi yang harus mereka tempuh dalam menjalankannya.

Perempuan Adat Pendatang Memaknai Sistem Budaya Padi

a. Pemaknaan Diri Setelah Menjadi Perempuan Adat

"Heeh jadi ku urang téh geus diperbanding anu di luar eujeung anu di dalem di dieu, kitu dina tradisi eujeung dil uar, ohh urang téh berarti asup ka tradisi téh alhamdulillah kitu, aya mangpaatna. Yang namanya tradisi harus kita jaga" (CeU Roros, 19 Juni 2022)

(Heeh jadi sama kita sudah dibanding-bandingkan, tata cara di luar dan tradisi di dalam, di dieu. Ohh, berarti kita masuk ke dalam tradisi.. alhamdulillah gitu, ada manfaatnya).

CeU Roros merasa bahwa dengan belajar tentang tradisi adat dalam memperlakukan padi, terutama yang menjadi kewajiban para perempuan adat adalah dalam mengolah padi menjadi siap dikonsumsi. Hal ini tercermin dalam aktivitas *nutu* dan *nyangu*. Dalam dua kegiatan ini ada tata aturan yang harus dilakukan oleh para perempuan adat, baik dalam atribut dan peralatan yang digunakan, hingga perilaku atau tata cara yang harus menjadi perhatian para perempuan dalam memperlakukan padi. Karena mengalami apa yang harus dilakukan oleh perempuan adat dalam mengelola padi, salah satunya penggunaan peralatan yang tidak boleh ditinggalkan yakni harus menggunakan peralatan tradisional seperti menggunakan *hawu*, *aseupan*, *seeng*, *dulang*, tidak boleh menggunakan peralatan modern, sebagaimana nenek moyang Kasepuhan dulu gunakan pada saat memasak nasi.

Tradisi ini harus tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi, meski CeU Roros sendiri pada akhirnya hanya mengikuti ketentuan dan aturan adat saja, tanpa bisa memahami makna di balik itu. Karena berulang kali ia bertanya pun tidak ada yang mampu menjelaskan, dan hanya sebatas anjuran untuk patuh dan diam saja. Dari penuturan CeU Roros, dirinya berulang kali berusaha untuk mencari tahu mengenai tradisi yang sedang ia pelajari tersebut, bahkan hal apapun akan selalu ia tanyakan. *"Osok naros abi mah sok nanaon oge, ka baris sepuh.. Soalna abi mah lebih baik bertanya daripada diem teu ngarti kitu hehe.."*

b. Huma Arena Belajar

“Jadi di huma teh, ngajarkeun urang samemeh ka sawah. Ngahajarkeunana kumaha tah? Dina melak, jeung dina memeh dibuat, negel. Jadi urang memeh melak di sawah teh di huma heula. Jadi ka sawah geus bisa. Jadi tempat diajar..” (Umi Endah, 17 Juni 2022).

(Di huma mengajarkan kita sebelum ke sawah. Mengajarkan bagaimana? Yakni dalam menanam, dan pada saat sebelum panen. Sebelum kita menanam di sawah, maka kita harus menanam terlebih dahulu di huma. Ketika waktunya menanam di sawah kita sudah bisa. Jadi tempat untuk belajar...)

Narasi Umi Endah di atas memberikan pemaknaan dirinya terkait huma setelah menjadi perempuan adat, bahwa bagi Umi huma adalah ruang tempat belajar. Huma mengajarkan para perempuan pendatang dalam belajar menanam padi, begitupun ketika akan melakukan panen padi. Semua bermula dari huma, warga adat tidak dapat menanam padi di sawah apabila lahan huma belum ditanami. Dengan demikian huma menjadi arena belajar pertama dalam mengolah padi. Huma juga memberikan pelajaran tentang kebersamaan yang harus dijalin dalam hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, maupun dalam kehidupan secara kolektif.

Ketika di huma kita sudah berhasil mengolah lahan padi, maka di sawah pun kita akan sama berhasilnya sebagaimana yang sudah dilakukan di huma. Dengan demikian semua aktivitas terkait budaya padi yang dilakukan di Kasepuhan Anyar akan bermula dari aktivitas di huma, baik dalam hal menanam (ngaseuk), hingga panen (mipit) semuanya untuk aktivitas pertama kalinya akan dilakukan di huma. Begitu pun dalam memperlakukan hasil panennya (padi), maka padi huma akan ditumbuk pertama kali baru setelah itu padi sawah yang kemudian dikelola.

c. Mipit dan Rasa Bangga Bisa Bertani

“Muhun ai ayeuna mun mipit cenah nya hartina urang téh bakal berhasil na mipit padi sepertina nya urang téh, ohh geus bersyukur urang téh haju kumaha ieu heeh urang téh harus bangga ieu téh selama setaun téh urang téh rek ngambil padi kitu. Ibu mah bangga we pokona mah. Kebanggaan tersendiri, sok arek panen téh bangga ibu mah da soalna mereunan urang luar tea henteu ti baheula mereun kitu. Diaya-ayakeun lah kitu, kopina nanaon kadaharan kitu. Heeh, kitu pan ai sok seueur anu ngiringan aju dibagi-bagi di ditu, ai datang ka sawah mah sok seueur bae jarang nyalira (Ceu Roros, 17 Juni 2022).

(Apabila panen di huma, maka artinya kita akan berhasil. Kita harus bersyukur dan harus bangga atas penanaman padi selama satu tahun ini, saatnya kita memetik hasilnya. Ibu pokoknya bangga. Ada kebanggaan tersendiri ketika panen akan tiba, karena merasa orang luar jadi sebelumnya tidak melakukan hal ini. Akhirnya saya berusaha untuk menyiapkan segala rupanya, seperti makanan, kopi. Karena apabila panen biasanya suka banyak orang yang ikut, lalu saya bagi-bagikan makanan tersebut untuk disantap bersama ketika di sawah/huma).

Narasi perempuan pendatang di atas memperlihatkan pemaknaan dirinya atas hasil panen yang diperoleh. Sebagai perempuan pendatang, dirinya merasa bangga saat waktu panen tiba, hasil pekerjaannya dalam pengelolaan padi selama satu tahun akan

segera terbayarkan dengan melimpahnya padi yang diperoleh. Hal ini perlu disyukuri dengan menyediakan segala penganan, kopi, beserta lauk-pauk yang akan dipersembahkan kepada setiap orang yang turut bekerja dalam menuai hasil padi di lahan miliknya. Dengan demikian, aktivitas mipit ini menjadi arena untuk berbagi juga kepada sesama warga Kasepuhan.

Selama satu tahun mengelola padi, perempuan pendatang memiliki kebanggaan tersendiri, karena hal ini tidak biasa ia lakukan pada saat tinggal di luar adat. Beras yang tersimpan di pedaringan pun akan bertambah ketika usai panen, hal ini membuat mereka menjadi bahagia sekaligus merasa tenang karena persediaan pangan keluarga sudah terpenuhi meskipun tidak punya uang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa padi memiliki makna yang lebih utama bagi perempuan pendatang. *“Beas seueur urang téh bungah heeh.. talung kenéh ayeuna urang teu boga duit kumaha engke, teu boga beas mah sieun kitu, pare téh lebih bermakna kitu..”* (Teh Eulis, 20 Juni 2022).

Meskipun lelah bekerja mengelola padi, namun hal ini terbayarkan dengan hasil padi yang melimpah dan bagus. Perasaan ini juga mampu mematahkan stigma para tetangga yang menganggap bahwa para perempuan pendatang tidak dapat melakukan kerja di sawah atau di huma, hal ini karena semangat dan keuletan para perempuan pendatang pada saat mengelola padi. Di samping itu juga mereka yakin terhadap alam yang mampu memberinya kehidupan karena kembali pada tradisi.

“Ohh urang téh urang luar téh bisa kitu, ceuk batur urang téh moal bisa tapi urang téh lebih-lebih dari batur boa kerja mah. Da urang semangat tea hayang bisa tea, semangat. Heeh jadi henteu ngeluh ieu aduhh aing cape mun kerja tea mah, Euhh pan asalna urang dari orang tradisi ceunah nya ngiring deui ka tradisi mereunan alam téh kieu males, urang téh kudu bisa kitu” (Teh Eulis, 18 Juni 2022).

(Ohh, meskipun kita merupakan pendatang, tapi kita juga bisa. Meskipun warga beranggapan bahwa kita tidak akan bisa, tapi buktinya kita dalam hal kerja bisa melebihi warga adat. Karena semangat yang kita punya, karena keinginan untuk bisa. Heeh, jadi tidak mengeluh. Karena kita juga asal-muasalnya dari tradisi akhirnya kembali ke tradisi, sehingga alam akan membalas usaha kita).

d. Memaknai Ulang Nyi Pohaci (Padi)

“Atuh mun basa di urang mah meureun.. ai di dieu mah Nyi Pohaci ai di nu urang ku bagus, di daerah urang mah di ditu, urang ditu mah urang luar mah henteu terangeun Nyi Pohaci, pare be we dicarioskeunna jeung beas” (Umi Endah, 19 Juni 2022).

(Kalau di tempat kita mungkin... apabila di sini Namanya Nyi Pohaci, kalau di daerah kita sebagai orang luar tidak tahu tentang Nyi Pohaci, mereka hanya menyebutnya padi saja atau beras).

Setelah menjadi perempuan adat, Umi Endah dapat membedakan penyebutan padi atau beras dengan menggunakan kata Nyi Pohaci. Hal ini menurutnya lebih baik, Nyi Pohaci adalah sebutan halus untuk padi atau beras. Beda halnya ketika sebelum menjadi warga adat hanya tahu dan menyebutnya padi atau beras saja.

Dalam memperlakukan padi ada tata cara yang harus dilakukan oleh warga adat, seperti ketika padi selesai ditumbuk

maka di atasnya harus diberi/disimpan sisir, cermin, parfum, air, *hihid* (kipas dari anyaman bambu). Setiap perlakuan ini memiliki makna tersendiri, seperti sisir bermakna agar padi yang baru selesai ditumbuk di lesung menjadi nyaman pada saat dipindahkan ke dalam *sahid*, jika diibaratkan manusia maka Nyi Pohaci bisa menyisir rambutnya kemudian memakai bedak sambil bercermin. Kemudian air agar *Nyi Pohaci* menjadi dingin begitu pula dengan *hihid* agar *Nyi Pohaci* tidak kepanasan.

Tata cara ini harus dijaga dengan tetap melakukan tradisi tersebut, karena apabila di luar Kasepuhan tidak akan ada perlakuan demikian karena padinya pun digiling dan langsung masuk ke dalam karung tanpa harus menyimpan sisir, air di atas beras tersebut. "*Cenah mun dina cai mereunan niis, mun aya urang nganggo sisir mereun sinah nyisir mereun jiga urang disisirin diwedak ngeunteung, eta urang nganggo hihid atuh mereun ngipas kitu*" (Umi Endah, 19 Juni 2022). Begitupun dalam menyimpan padi tidak boleh sembarangan, melainkan harus disimpan di tempat khusus yang bernama *goah*.

Hal ini pula yang diutarakan Ceu Roros dan Teh Eulis dalam memaknai padi. Setelah menjadi perempuan adat, Ceu Roros dan Teh Eulis memaknai padi sebagai sesuatu yang sangat berharga, seperti ratu, nomor satu, dan merupakan kebanggaan mereka manakala panen tiba. Tidak hanya itu, Ceu Roros pun memiliki sudut pandang baru dalam memperlakukan padi dan lebih hati-hati. Beliau tidak akan membuang padi sebagaimana sering ia lakukan saat dulu waktu masih tinggal di luar adat, ketika ada beras yang sudah berkutu ia tidak langsung membuangnya, melainkan disosoh lagi dan dibersihkan kembali dibawa ke saung lisung, ditampi dan beras pun bisa dikonsumsi kembali. Dengan demikian Ceu Roros lebih bisa memperhitungkan padi yang ditumbuk, agar bisa dihitung sesuai dengan kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga tidak mubazir.

e. Harekatna Paré Dilihat dari Cara Memasaknya

"Pan ai di dieu mah abi jam 6 mirun seuneu jam 7 dahar dugi ka jam 12 teu hoyong emam, wareg bae.. padahal mah urang harekat kitu. Harekat téh jadi benten deui omong nyanguna kitu.. ari urang mah di nu kieu, ai itu mah meureun di nu kitu, di nu caang.. aju alim, da benten deui nya urang mah di dieu kieu di ditu mah kitu.." (Téh Riri, 19 Juni 2022).

(Kalau di sini saya jam 6 pagi sudah menyalakan tungku lalu masak nasi, jam 7 sarapan. Hingga jam 12 siang biasanya masih kenyang.. ini namanya harekat. Harekat itu jadi beda dalam memperlakukannya pada saat mengolah beras menjadi nasi. Ada cara yang berbeda manakala mengolahnya).

Narasi Teh Riri menunjukkan bahwa kebiasaan memasak nasi secara tradisional sepaket dengan peralatannya menjadikan padi lebih memiliki harekat, meskipun menggunakan beras yang sama akan tetapi apabila cara memasaknya berbeda maka akan berdampak pada peninggalan rasa yang berbeda pula. Hal inilah yang dirasakan oleh Teh Riri manakala mengonsumsi nasi tidak sesuai dengan tata cara yang berlaku di Kasepuhan, hal ini ia rasakan pada saat kembali ke kampung halamannya di Kabupaten Bogor. Saat ia mengunjungi kakaknya untuk beberapa hari, ada rasa yang berbeda kala dirinya tidak mampu menahan rasa lapar meski sudah makan banyak. Pengalamannya ini ia rasakan beda apabila dibandingkan dengan di Kasepuhan, di mana ia hanya sedikit makan namun mampu menahan

rasa lapar hingga berjam-jam. Sehingga akhirnya Teh Riri menyimpulkan bahwa padi yang diolah sesuai tradisi Kasepuhan akan memiliki harakat dibanding dengan memasak nasi menggunakan alat modern sebagaimana yang dilakukan oleh Tetehnya.

Di samping itu juga ada nilai-nilai yang dipercaya dari menggarap padi secara tradisional, terutama pada saat akan ngaseuk atau menanam padi huma. Perempuan Kasepuhan menyebutnya dengan istilah gagaib, terutama gagaib dari tanaman padi. Keyakinan ini tertanam dari proses membandingkan atas pengalaman yang mereka alami dengan kehidupan sebelumnya saat di luar adat, terutama dalam konsumsi padi. Berdasarkan hasil yang mereka coba hitung bahwa selama tinggal di Kasepuhan pola konsumsi padi mereka menjadi lebih hemat jika dibandingkan dengan di luar adat, sebagaimana tutur perempuan pendatang berikut:

“Ngabandingkeun, teu teu cukup sakitu, ibu paling sataun numbuk sabaraha kali di dieu, tapi alhamdulillah.. awet, atu nyangu urang sakali masak mereun saliter. Mun dilebak we urang mun di daerah urang we, saliter paling sakali makan dua kali habis nya, atuh di dieu mah urang dua leter sok dua hari geningan sakitu banyakan oge urang” (Ceu Roros, 17 Juni 2022).

(Membandingkannya, tidak cukup dengan hal itu. Ibu menumbuk dalam satu tahun dapat dihitung, tapi alhamdulillah awet, paling apabila masak sekitar satu liter. Coba kalau di kampung saya dulu, satu liter itu hanya cukup untuk satu kali makan, kalau di sini dua liter itu bisa dikonsumsi hingga dua hari, padahal yang makan banyak orangnya).

Tidak hanya Teh Riri dan Ceu Roros, setelah mengalami secara langsung tentang sistem budaya padi yang berlaku di Kasepuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari perempuan di dalam aktivitasnya maka Umi pun memaknai ulang tentang padi, yang awalnya tidak berarti apa-apa selain makanan pokok begitupun dalam pengolahannya. Kini, setelah bertahun-tahun terbiasa dengan tata cara dalam memperlakukan padi sesuai aturan adat yang berlaku yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai filosofis terkait padi, juga karena adanya perbedaan dalam memperlakukan padi secara khusus yang tidak sama dengan cara memperlakukan padi pada saat di luar Kasepuhan karena penggunaan peralatan ataupun karena perbedaan tata cara tadi kemudian membuat Umi Endah selaku perempuan pendatang maka harus melakukan adaptasi kebiasaan dalam memperlakukan padi tersebut. Ketika sudah menjadi perempuan adat, ada hal-hal yang harus ia adaptasi seperti dalam memasak nasi tidak bisa seenaknya. Umi harus benar-benar memastikan pekerjaannya tersebut selesai, baru setelah selesai memasak nasi ia bisa melakukan aktivitas lainnya.

Umi menuturkan pengalamannya dulu, waktu sebelum menjadi warga adat bahwa ketika memasak nasi kita bisa dengan santai melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dengan tetangga, karena pada saat itu cukup mudah tinggal dimasukkan ke dalam wadah kemudian dinyalakan tombolnya dan nasi akan masak dengan sendirinya tanpa perlu mengatur kayu bakar dan api dalam tungku.

“Keur di Leuwiliang mah, urang jongjon nyangu, jongjon ka tatangga ka nu sejen, da engke ge pareum sorangan, ai di dieu mah

pan teu tiasa can beres mah nyangu teu tiasa ulang-aleung. Atuh pan lain deui meureunan tradisi ai di dieu mah, ai di urang mah sanes tradisi urang luar mah, mun ceuk eta mah dimeunangkeun bari nyangu bari natanggaan oge. Da kumaha oge pan ai di dieu mah teu tiasa" (Umi Endah, 19 Juni 2022).

(Pada saat di Leuwiliang, kita bisa santai-santai ketika masak nasi, bisa kita tinggalkan nanti juga akan masak dan mati sendiri. Kalau di sini kan tidak bisa begitu, kita harus awasi hingga proses masak selesai. Karena beda ya di sini kan tradisi, sehingga kita harus mengikutinya).

4. Kesimpulan

Konstruksi pengetahuan dan pemaknaan perempuan adat pendatang dalam sistem budaya padi, secara ideasional dibangun melalui klaim relasi kuasa maskulin seperti filosofi *sakuren*, konsepsi bahwa padi adalah perempuan, dan konsep padi memiliki jiwa atas bersemayamnya Nyi Pohaci. Lalu adanya aturan terkait padi seperti: tidak boleh mempermainkan padi, tidak boleh menjual padi dan turunannya, dan memperlakukan padi harus sesuai dengan tata cara *karuhun* masyarakat Kasepuhan Anyar. Aturan-aturan tersebut merupakan bagian dari klaim relasi kuasa yang dijalankan oleh Kasepuhan sebagai pemilik otoritas dikaitkan dengan pamali/*kabendon*. Untuk mengontrol sumber daya alam (terutama padi), secara simbolis Kasepuhan membangun posisi yang “seolah-olah” mengangkat kedudukan perempuan atas sosok Nyi Pohaci lewat nilai budaya pada ungkapan “*mupusti pare, lain migusti*”. Keyakinan atas kekuatan yang bersemayam dalam tiap bulir padi dibangun agar seluruh warga Kasepuhan untuk turut memperlakukan padi sesuai dengan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Daftar Pustaka

- Aini, Siti Noor, dan Moh. Safi'. (2019). TRADISI MIPIT PARE DI KASEPUHAN CIPTAGELAR. Kontemplasi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. 7(1), <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.133-150>
- Astutik, Puji. (2020). Boeh: Elemen Busana Penentu Hierarki Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. 9(1), Maret 2020, h. 41-47, DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.9.1.41>
- Budiharta, Annisa Putri dan Bagong Kusdiwanggo. 2019. Pencarian Lanskap Budaya dalam Pamageran dan Ngarawunan Pada Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. Jurnal Mahasiswa Arsitektur. 7(2).
- Crenshaw, Kimberle. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. 43(6), pp. 1241- 1299. <https://www.jstor.org/stable/1229039>
- Creswell, Jhon W. (2018). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan, Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derung, T. N. (n.d.). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang.
- Elmhirst, Rebecca. 2011. “Migrant pathways to resource access in Lampung’s political forest: Gender, citizenship and creative conjugality.” *Geoforum*, 42(2): 173-183. doi:10.1016/j.geoforum.2010.12.004
- Elmhirst, Rebecca, Mia Siscawati, et al. (2017). Gender and generation in engagements with oil palm in East Kalimantan, Indonesia: insights from feminist political ecology. *The Journal of Peasant Studies*, 44:6, 1135-1157, DOI: 10.1080/03066150.2017.1337002
- Fawzi, Nadia Al-mudaffar, et. al. (2016). Effects of mesopotamian marsh (iraq) desiccation on the cultural knowledge and livelihood of marsh arab women, *Ecosystem Health and Sustainability*, 2:3, e01207, DOI: 10.1002/ehs.2.1207 Graddy-Lovelace, Garret. (2017). Latent alliances: the Women’s March and agrarian feminism as opportunities of and for political ecology. *Gender, Place & Culture*, Vol. 24,NO.5,674–695 <https://doi.org/10.1080/0966369X.2017.1342604>
- Hapsari, et al. (2019). Adaptation of indigenous community agricultural systems on climate change (case study of Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi Regency, West Java), IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing, doi:10.1088/1755-1315/306/1/012031

- Jowell, et. al. (2018). Ethnic identity, resilience, and well-being: a study of female Maasai migrants. *International Journal of Public Health*, 63: 703–711 [https://doi.org/10.1007/s00038-018-1124-4\(0123456789\(\).,-volV\)\(012345](https://doi.org/10.1007/s00038-018-1124-4(0123456789().,-volV)(012345)
- Karkono, dkk. (2020). BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI (2017) KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Kawruh, Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Vol. 2 (1).
- Kusdiwanggo, Bagong, dan Jakob Sumardjo. (2016). Sakuren: Konsep Spasial Sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, Vol 26 (3), DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i3.194>
- Miles and Huberman. (1994). *And Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis*, Second Edition. UK and New Delhi: Sage Publication.
- Parzer, Michael. (2019). Double burden of representation: how ethnic and refugee categorisationshapes Syrian migrants' artistic practices in Austria. *JOURNAL OF ETHNIC AND MIGRATION STUDIES*, AHEAD-OF-PRINT, 1-18, [https://remote lib.ui.ac.id:2075/10.1080/1369183X.2020.1826297](https://remote.lib.ui.ac.id:2075/10.1080/1369183X.2020.1826297)